

**ANALISIS CASH RATIO, CURRENT RATIO, RETURN ON INVESTMENT DAN
RETURN ON EQUITY DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA
PERUM PERUMNAS REGIONAL I MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Program Manajemen



Oleh :

RANI HERAWATI

1305160843

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

ABSTRAK

RANI HERAWATI, NPM 1305160843, Analisis *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Investment* Dan *Return On Equity* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perum Perumnas Regional I Medan. Skripsi. 2017

Pentingnya kinerja keuangan dikarenakan perusahaan dapat mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola usahanya yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menganalisis penyebab *cash ratio*, *current ratio*, *return on investment* dan *return on equity* pada Perum Perumnas Regional I Medan mengalami penurunan dan untuk menganalisis kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian adalah sisi keuangan Perum Perumnas Regional I Medan. Dimana pada penelitian dalam menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan *cash ratio*, *current ratio*, *return on investment* dan *return on equity*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash ratio* mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya kas perusahaan dan meningkatnya jumlah hutang perusahaan, sedangkan *current ratio* mengalami peningkatan juga tidak begitu baik bagi perusahaan hal ini dikarenakan banyaknya dana yang tidak produktif karena banyaknya dana perusahaan yang tertanam dalam asset lancar, dimana dengan besarnya jumlah aktiva produktif membuat kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan tidak tercapai, sedangkan untuk ROI dan ROE yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan laba perusahaan yang mengalami penurunan dan Kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan yang berdasarkan Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002 yang diukur dengan menggunakan *cash ratio*, *current ratio*, *return on investment* dan *return on equity* mengalami penurunan.

Kata Kunci : *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, dan *Kinerja Keuangan*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna :

1. Ayahanda Heru Siswadi dan Ibunda Ratna Susilawati yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Januri, SE,MM,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE,M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Linzzy Pratami Putri, SE, M.M Selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Pimpinan Perum Perumnas Regional I Medan beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan melakukan riset kepada penulis.
10. Kepada Adinda Devi Julianti dan Bagas Prasetya yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.
11. Dan kepada teman Yona, Eka, Yopi, Kiki,Grahita, Restu, Suci dan Michael dan teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT, dan penulis juga berharap masukan yang konstruktif guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, April 2017
Penulis

RANI HERAWATI
1305160843

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Uraian Teori	8
1. Kinerja Keuangan.....	8
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	8
b. Penilaian Kinerja Keuangan	10
2. Laporan Keuangan.....	11
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	11
b. Unsur-Unsur Laporan Keuangan	12
c. Analisis Laporan Keuangan.....	17
d. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	18
3. <i>Cash Ratio</i>	19
a. Pengertian Kas	19
b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Ketersediaan Kas.....	20
c. <i>Cash Ratio</i>	22
4. <i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar).....	22
a. Pengertian <i>Current Ratio</i>	22
b. Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	23
c. Faktor-Faktor Mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	24
d. Pengukuran <i>Current Ratio</i>	26
5. <i>Return On Investment</i> (ROI)	28
a. Pengertian <i>Return On Investment</i> (ROI)	28
b. Kegunaan <i>Return On Investment</i> (ROI)	29
c. Pengukuran <i>Return On Investment</i> (ROI).....	29
6. <i>Return On Equity</i> (ROE)	30
a. Pengertian <i>Return On Equity</i> (ROE)	30
b. Faktor-Faktor Mempengaruhi <i>Return On Equity</i> (ROE).....	31
c. Manfaat <i>Return On Equity</i> (ROE)	32

d. Pengukuran <i>Return On Equity</i> (ROE).....	32
B. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Definisi Variabel Penelitian	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	38
D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisa Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Diskripsi Data	41
2. Analisis Data	43
B. Pembahasan.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Rasio Keuangan	3
Tabel III.1 Waktu Penelitian	39
Tabel IV.1 Laporan Keuangan	42
Tabel IV.2 <i>Cash Ratio</i>	44
Tabel IV.3 <i>Current Ratio</i>	47
Tabel IV.4 <i>Return On Investment (ROI)</i>	50
Tabel IV.5 <i>Return On Equity (ROE)</i>	53
Tabel IV.6 Rasio Keuangan	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berpikir	36
Gambar IV.1 <i>Cash Ratio</i>	44
Gambar IV.2 <i>Cash Ratio</i>	45
Gambar IV.3 <i>Current Ratio</i>	48
Gambar IV.4 <i>Current Ratio</i>	48
Gambar IV.5 ROI.....	51
Gambar IV.6 ROI.....	51
Gambar IV.7 ROE.....	54
Gambar IV.8 ROE.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisnis pada suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan dimasa lalu dan digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan.

Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca, dalam laporan neraca kita dapat mengetahui kekayaan atau aktiva perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan dari sisi pasiva dapat kita ketahui darimana dana-dana untuk membiayai aktiva tersebut (dari modal sendiri atau hutang), sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko suatu perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan. Menurut Kasmir (2012 hal.106) menyatakan bahwa “untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio - rasio keuangan yang dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan yaitu Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas”.

Menurut Sutrisno (2009 hal.114) pada dasarnya ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio keuntungan/profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio penilaian. Suatu perusahaan jika pendapatan atau laba perusahaannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Namun, pendapatan atau laba yang besar bukan merupakan suatu ukuran mutlak kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dan penting untuk dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

Menurut Munawir (2010 hal.37) menyatakan bahwa “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dapat dilakukan dengan perbandingan yang dinyatakan dalam rasio”.

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan perusahaan untuk membayar utang, dan untuk rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan dari modal yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Investment* merupakan rasio yang mengukur efektifitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan aktiva yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

Perusahaan yang menjadi objek penulis adalah Perum Perumnas Regional 1 Medan. Dimana perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan BUMN yang berbentuk perusahaan umum (Perum) yang berbasis Nasional. Perumnas didirikan berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1988 dan disempurnakan melalui peraturan pemerintah No.15 tahun 2004. BUMN mengemban tugas pemerintah dalam penyediaan perumahan dan pemukiman yang bernilai dan berkualitas. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan.

Perum Perumnas Regional 1 Medan merupakan perusahaan BUMN, yang mana didalam mengukur tingkat kinerja keuangan Perum Perumnas Regional 1 Medan yang diukur dari rasio keuangan mengalami penurunan, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.1
Hasil Rasio Keuangan Perum Perumnas Regional I Medan
Periode Tahun 2011 s/d 2015

Tahun	Cash Ratio	Current Ratio	ROI	ROE
2011	36%	275%	7,2%	8,95%
2012	24%	249%	5,4%	6,07%
2013	23%	244%	(0,8%)	(1,19%)
2014	97%	450%	11,7%	13,32%
2015	3,3%	335%	3,3%	1,93%

Sumber : Data diolah dari Perum Perumnas Regional I Medan.

Pada tabel diatas dapat dilihat untuk *cash ratio* dan *current ratio* pada Perum Perumnas Regional 1 Medan mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk *cash ratio* dan *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan memerlukan waktu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan harus menjual beberapa aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Hantono (2015 hal.22) menyatakan bahwa bila semakin besar *cash ratio* dan *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi bila *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus perusahaan, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan”.

Untuk rasio ROE dan ROI ada Perum Perumnas Regional 1 Medan juga mengalami penurunan yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan tidak maksimal, yang mana hal ini terjadi dikarenakan kurang maksimal pendapatan yang diperoleh perusahaan dan juga besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Menurut Herry (2015 hal.230) *Return on equity* yang semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Menurut Riyanto (2008 hal.336) *Return on Investment* semakin kecil (rendah) maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari

keseluruhan operasi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dengan perhitungan terhadap rasio keuangan, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul“ **Analisis *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Return on Investment* dan *Return on Equity* dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perum Perumnas Regional I Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dihadapi perusahaan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. *Cash Ratio* (Rasio Kas), *Current Ratio* (Rasio Lancar) untuk tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan
2. Untuk *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)* tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas pembahasan. Penelitian membahas tentang rasio likuiditas yang diukur dengan *Cash Ratio* dan *Current Ratio*, sedangkan untuk rasio profitabilitas yang diukur dengan ROI dan ROE dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Mengapa *Cash Ratio* pada Perum Perumas Regional I Medan mengalami penurunan?
- b. Mengapa *Current Ratio* pada Perum Perumas Regional I Medan mengalami penurunan?
- c. Mengapa *Return on Investment* pada Perum Perumas Regional I Medan mengalami penurunan?
- d. Mengapa *Return on Equity* pada Perum Perumas Regional I Medan mengalami penurunan?
- e. Bagaimana kinerja keuangan pada Perum Perumas Regional I Medan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis penyebab *cash ratio* pada Perum Perumas Regional I Medan mengalami penurunan
- b. Untuk menganalisis penyebab *current ratio* pada Perum Perumas Regional I Medan mengalami penurunan
- c. Untuk menganalisis penyebab *return on investment* pada Perum Perumas Regional I Medan mengalami penurunan
- d. Untuk menganalisis penyebab *return on equity* pada Perum Perumas Regional I Medan mengalami penurunan
- e. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada Perum Perumas Regional I Medan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, untuk mengetahui, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi akuntansi, khususnya mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan berupa saran guna mencari penyelesaian terhadap masalah kinerja keuangan perusahaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi penelitian yang lain dalam menilai masalah yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan .

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik. Untuk melihat keadaan perusahaan diperlukan ukuran kerja guna meningkatkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Ukuran hasil kerja ini disebut dengan kinerja. Kinerja perusahaan sangat menentukan kemampuan perusahaan di dalam persaingan. Oleh karena itu kinerja perusahaan yang tinggi menjadi tujuan banyak perusahaan.

Menurut Charles T. Honogren (2007 hal. 324) menyatakan bahwa: “Kinerja adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang diazaskan atas pengalaman dan kesungguhan”. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2008 hal.6) kinerja adalah tingkat konsistensi dan kebaikan fungsi-fungsi produk. Dengan demikian kinerja diartikan sebagai suatu istilah untuk mengukur dan menilai kegiatan suatu organisasi.

Menurut Jumingan (2009 hal. 239) Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Dengan analisis keuangan ini, dapat memberikan indikasi apakah perusahaan mempunyai kas yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan, pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Dapat disimpulkan menurut bahasa bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah sesuatu yang dicapai/prestasi yang diperlihatkan mengenai keadaan keuangan oleh organisasi berbadan hukum yang mengadakan transaksi atau usaha. Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan tentang kondisi financial perusahaan selama periode waktu tertentu. Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan disamping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Diketahui kinerja keuangan sangat berhubungan dengan pengelolaan keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan keuangan dan memberikan indikasi apakah perusahaan mempunyai kas yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan, pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dapat tercapai.

Tujuan perusahaan yang berada pada masa yang akan datang penuh ketidakpastian. Dan salah satu yang dapat dilakukan dan digunakan untuk memperkecil ketidakpastian tersebut adalah menilai kinerja keuangan dan kemudian digunakan sebagai alat untuk memprediksi dan alat pertimbangan

dalam pengambilan keputusan keuangan, manajemen juga dapat dilihat prestasi kerjanya sendiri sehingga dimungkinkan memperbaiki kelemahan dan meningkatkan produktivitasnya.

b. Penilaian Kinerja Keuangan

Selain itu, Mulyadi (2008 hal. 95) menyatakan penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan manajemen untuk:

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisiensi keuangan secara maksimum.
- 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan keuangan.
- 3) Menyediakan suatu dasar bagi perusahaan untuk menentukan kondisi keuangan yang diharapkan dimasa mendatang.

Sedangkan Munawir (2010 hal. 95) menyatakan bahwa: “Penilaian kinerja keuangan yang merupakan proses penilaian atau hasil penilaian akan memberikan manfaat yang sangat besar, karena dengan adanya hal tersebut menempatkan kegiatan yang tepat agar nantinya akan memberikan keuntungan yang diharapkan perusahaan”.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan sangat berhubungan dengan pengelolaan keuangan dan hasil operasi perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan menjelaskan tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar.

Tujuan perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan tercermin dalam berbagai ukuran kinerja, dimana kinerja perusahaan dapat dilihat dari

kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya terhadap perubahan kondisi perekonomian dalam suatu industri.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu bagian dari akuntansi perusahaan, laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengukur tingkat likuiditas maupun tingkat profitabilitas yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Dari laporan keuangan juga dapat diukur baik ataukah kurang baiknya tingkat kinerja suatu perusahaan tersebut.

Laporan keuangan juga bisa dinyatakan sebagai pusat informasi keadaan suatu perusahaan. Laporan keuangan berisikan data-data yang berisikan angka-angka yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan dan posisi keuangan perusahaan dari laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan.

Sedangkan Munawir (2010 hal. 5) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah: “Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar *surplus* atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Menurut Ahmad Syafi'i Syukur (2009 hal. 22): “Laporan keuangan adalah suatu daftar (*form*) yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu dengan tujuan memberikan informasi keuangan yang berguna untuk

pengambilan keputusan ekonomis”. Sedangkan menurut Harahap (2015 hal. 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Agnes Sawir (2008 hal. 2) “Laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan dan laporan posisi keuangan”.

Dari uraian diatas maka laporan keuangan merupakan suatu laporan yang disusun oleh akuntan berdasarkan kaidah-kaidah tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu.

b. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Dengan melakukan analisa terhadap pos-pos neraca akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Sedangkan analisis terhadap laporan laba-rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan tersebut.

Pada mulanya laporan keuangan perusahaan hanyalah sebagai alat penguji pekerjaan pembagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan juga sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan perusahaan, dimana hasil analisis tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, manajer atau pimpinan perusahaan, para investor, para kreditur dan *banker*, dan juga pemerintah serta pihak-pihak lainnya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara data

keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan data tersebut.

Laporan laba-rugi menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun, sedangkan laporan arus kas menggambarkan jumlah kas yang masuk dan juga jumlah kas yang keluar dalam suatu perusahaan. Disamping ketiga lampiran yang pokok tersebut, juga dihasilkan laporan pendukung seperti laporan laba ditahan, laporan perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang penyajian laporan keuangan (SAK 2009 hal. 1.2) menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Neraca
- 2) Laporan Laba Rugi
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas
- 4) Laporan Arus Kas
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Zaki Baridwan (2009 hal. 18) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen adalah:

- 1) Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- 2) Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi.
- 3) Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.

- 4) Laporan arus kas (*cashflow statement*), menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.
- 5) Catatan atas laporan keuangan.

Dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan, maka pihak manajemen dapat mengetahui kondisi perusahaan yang lalu dan sedang berjalan sehingga dapat ditemukan kelemahan kegiatan perusahaan dan hasil-hasil yang dianggap baik. Untuk itu dalam pelaksanaan kedepannya, pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan perusahaan agar tingkat kinerja perusahaan dapat lebih baik lagi atau dapat dipertahankan.

Analisis rasio keuangan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan oleh perusahaan. Pada akhir suatu periode Departemen Keuangan akan menganalisa keuangan perusahaan agar didapat suatu kesimpulan tentang kondisi perusahaan tentang aktiva, hutang dan modal yang menjadi masukan bagi pihak manajemen perusahaan untuk dapat mengambil keputusan.

Menurut Munawir (2010 hal. 22) menyatakan bahwa: “Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, *banker*, para *investor* dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili buruh serta pihak-pihak lainnya lagi”

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2009, hal. 23) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan bermanfaat untuk:

- 1) Pimpinan Perusahaan
- 2) Kreditur
- 3) Penanaman Modal (*Investor*)
- 4) Pemerintah

- 5) Karyawan
- 6) Akuntan Publik

Berikut ini uraian dari tujuan dan manfaat laporan keuangan diatas dalam suatu perusahaan yaitu:

- 1) Pimpinan Perusahaan

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh pimpinan perusahaan digunakan untuk mengukur apakah perusahaan telah beroperasi secara efektif dan efisien serta menilai di mana letak kelemahan dan kekuatan perusahaan, agar dapat digunakan untuk menyusun rencana kebijakan operasi perusahaan pada masa yang akan datang.

- 2) Kreditur

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh kreditur akan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, analisis dan interpretasi akan lebih banyak dikonsentrasikan pada ikhtisar laba rugi perusahaan dan laporan aliran kas.

- 3) Penanam Modal (*Investor*)

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh para penanam modal akan digunakan untuk mengambil keputusan apakah mereka akan menanamkan modal pada perusahaan tersebut, menjual saham yang dimiliki atau tetap menahannya.

- 4) Pemerintah

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh pemerintah digunakan untuk menetapkan pajak, statistik, perkembangan perekonomian dan lain-lain.

5) Karyawan

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh karyawan akan digunakan untuk menerima pertimbangan kenaikan gaji, bonus dan lain-lain.

6) Akuntan Publik

Analisis dan interpretasi laporan keuangan oleh akuntan publik akan digunakan untuk membuat rencana pemeriksaan dengan dewan direksi dan sebagai dasar untuk mendiskusikan laporan pemeriksaan dengan dewan direksi.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan yaitu pemilik perusahaan untuk dapat menilai tingkat kinerja perusahaan dan perkembangan perusahaan untuk selanjutnya. Bagi pimpinan perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan sehingga. Untuk selanjutnya dapat dijadikan dasar perencanaan yang baik untuk kedepannya dan memperbaiki sistem pengawasannya.

Bagi pihak investor untuk melihat prospek keuntungan yang akan datang sehingga pihak investor dapat menjamin investasinya. Dan bagi pihak kreditur untuk dapat mengambil keputusan apakah pihak kreditur dapat memberikan pinjaman atau tidak dan apakah perusahaan sanggup untuk membayar hutang-hutangnya.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2009 hal. 22) menyatakan bahwa :
“Analisis dan interprestasi laporan keuangan adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan antara lain mengenai rencana-

rencana perluasan perusahaan, penanaman modal (investasi), pencarian sumber-sumber dana operasi perusahaan, dan lain-lain”.

c. Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, dan juga menelaah masing-masing dari unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menurut Munawir (2010 hal. 35) yang menyatakan bahwa: “Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”

Sedangkan analisa laporan keuangan Menurut Safri (2015 hal. 190), yang menyatakan bahwa : “Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan,

sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

d. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan dibuat, maka perlu dilakukan penganalisisan terhadap laporan keuangan, karena menganalisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012 hal. 68) Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksud untuk menambah data dari informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

a. Pengertian Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap karena itu kas sangat penting dalam kelangsungan aktivitas perusahaan, sehingga memerlukan perhatian khusus, karena pengelolaan kas yang kurang efektif dapat menyebabkan kelebihan dalam kas. Manajemen harus mendayagunakan kas, khususnya kas atau uang yang sementara menganggur dan tidak digunakan untuk melaksanakan kegiatan normalnya, hal ini diperlukan untuk menghindari resiko rugi.

Menurut Martono dan Harjito (2008 hal. 116) "Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi". Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.

Menurut Harahap (2015 hal. 258) yang menyatakan bahwa pengertian kas adalah sebagai berikut: Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut,

- 1) Setiap saat dapat ditukar menjadi kas,
- 2) Tanggal jatuh temponya sangat dekat,
- 3) Kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 hal. 21) menyatakan bahwa Kas adalah mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun valuta asing yang

masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah, termasuk pula dalam kas adalah mata uang rupiah yang ditarik dari peredaran dan masih dalam masa tenggang untuk penukarannya ke Bank Indonesia.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas

Faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Riyanto (2008 hal. 289), perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

1) Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.

2) Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3) Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang

dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

4) Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5) Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio atau rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Kasmir (2012 hal. 135) menyatakan bahwa “Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total utang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat”.

Kas dan surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. *Cash ratio* juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan. *Cash ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saat jatuh tempo tidak akan mengalami kesulitan. Tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate Of Return*.

4. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

a. Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Menurut Agnes Sawir (2009 hal. 8) bahwa : *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Selain itu menurut Lukman Syamsuddin (2009 hal. 43) bahwa “*Current ratio* merupakan salah satu ratio financial yang sering digunakan. Tingkat

current ratio dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*".

Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang).

b. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Perhitungan rasio likuiditas yang salah satunya adalah *Current Ratio* memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2012 hal. 132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun , dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas yang salah satunya adalah rasio lancar bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *current ratio* adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat-surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit, bentuk yang lazim

diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal. Di lain pihak utang jangka pendek dapat berupa utang pada pihak ketiga (bank atau kreditur lainnya).

Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya. Penganalisa sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisa *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar
- 2) Syarat yang diiberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya
- 3) *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan suliit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan
- 4) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 5) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan

- 6) Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula

Dalam menganalisis atau menghitung *current ratio* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window dressing*), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

d. Rumus Pengukuran *Current Ratio*

Current ratio merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari : kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah). Rumus untuk menghitung *current ratio* menurut John J. Wild, KR Subramanyam dan Robert F Halsey (2009, hal. 41) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (Rasio Lancar)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Current ratio 200 % kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio tergantung pada beberapa faktor, suatu standard atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule*

of thumb) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Menurut Lukman Syamsuddin (2009 hal. 44) bahwa : Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 (200%) sudah dapat dianggap baik (*considered acceptable*).

Tetapi untuk suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over interstment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkiin sulit untuk ditagih.

Menurut Kasmir (2012 hal. 135) bahwa : Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015 hal. 301) menjelaskan bahwa : Rasio ini menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini

dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Apabila *current ratio* 1 : 1 atau 100 % ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. *Current ratio* yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau 100 %. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

5. Return On Investment (ROI)

a. Pengertian Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) menurut Riyadi (2006 hal. 156) adalah sebagai berikut : “*Return On Investment* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”

Menurut Hanafi dan Halim (2009 hal. 27), *Return On Investment* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROI, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ROI adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian dan efisiensi pengelolaan dari aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

b. Kegunaan Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) memiliki beberapa kegunaan, diantaranya adalah sebagai berikut : “*Return On Investment* (ROI) dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba setelah bunga dan pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset yang

bersangkutan. Semakin besar ROI, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai sehingga kemungkinan suatu dalam kondisi bermasalah semakin kecil.”

Kegunaan *Return On Investment* (ROI) menurut Yuliani (2007) adalah sebagai berikut : “ROI menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *Return On Investment* (ROI) antara lain adalah untuk manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan mengelola aset yang dimilikinya.

c. Pengukuran *Return On Investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Imbalan Investasi (ROI) atau *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus perhitungan *Return On Investment* (ROI) sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

6. *Return On Equity* (ROE)

a. Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan alat yang lazim digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Bagi investor, analisis *Return On Equity* menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat

diketahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan. bagi perusahaan, analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi.

Apabila *Return On Equity* semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Dalam hal ini akan berdampak pada pertumbuhan laba. Menurut Kasmir (2012 hal. 204) *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Menurut Irham (2012 hal. 98) *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Mamduh M.Hanafi (2007 hal. 197) : *Return On Equity* yaitu menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham (*earning available for common stockholder*) agar bisa terlihat seberapa besar kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba, maka diperlukan perhitungan laba bersih yang sudah dikurangi dengan biaya bunga dari modal asing (*cost of debt*) dan pajak perseroan (*income tax*).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return On Equity

Menurut Kasmir (2012 hal. 105) beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya penjualan tanpa peningkatan beban biaya secara proporsional.
- 2) Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.

- 3) Meningkatnya penjualan secara relative atas dasar nilai aktiva, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aktiva perusahaan.
- 4) Meningkatkan penggunaan utang relative terhadap ekuitas, sampai pada titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

Menurut Lukman (2009 hal. 65) bebrapa faktor lain yang mempengaruhi

Return On Equity adalah sebagai berikut :

- 1) Keuntungan atas komponen-komponen sales (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan besarnya penjualan dengan perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas. *Net Profit Margin* adalah laba yang diperbandingkan dengan penjualan.

- 2) Efisiensi penggunaan aktiva (*total assets turnover*)

Pengelolaan suatu usaha berkaitan dengan seberapa efektif perusahaan menggunakan aktivanya. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva maka semakin besar keuntungan yang diperoleh, begitu pula sebaliknya.

- 3) Penggunaan Leverage (*debt ratio*)

Leverage digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena mempunyai beban yang tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan

kebangkrutan perusahaan. Akan tetapi, penggunaan hutang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Karenanya penggunaan hutang harus diselenggarakan antara keuntungan dan kerugiannya.

c. Manfaat *Return On Equity*

Menurut Kasmir (2012 hal. 197) menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio *Return On Equity* bagi perusahaan yaitu :

- 1) Untuk Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

d. Pengukuran *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity yaitu Semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Pada rumus di atas menunjukkan bahwa dengan meningkatkan laba bersih maka akan meningkatkan pula nilai ROE jika ekuitasnya tetap. Demikian pula sebaliknya dengan menurunnya laba bersih akan mengakibatkan menurunnya nilai ROE.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola modal sendirinya dalam kegiatan operasinya dan menciptakan keuntungan bagi seluruh *stockholder* perusahaan.

B. Kerangka Berfikir

Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data keuangan agar dapat dipahami serta untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Dalam mengukur kinerja keuangan salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, dimana untuk setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu.

Menurut Munawir (2010 hal. 37) menyatakan bahwa “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dapat dilakukan dengan perbandingan yang dinyatakan dalam rasio”.

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank untuk membayar utang, dan untuk rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

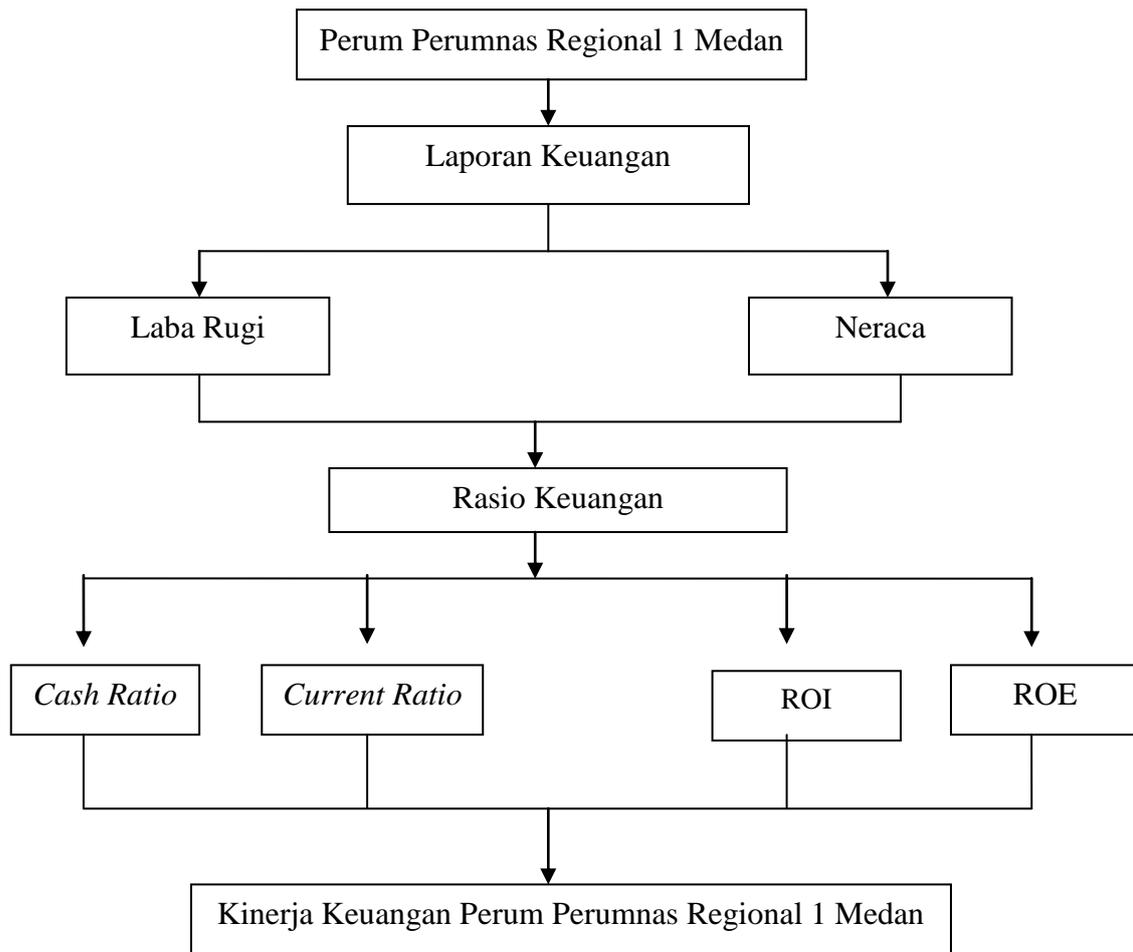
Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan dari modal yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Investment* merupakan rasio yang mengukur efektifitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan aktiva yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti Noviyanti Choirun Nisa (2015) yang melakukan penelitian Analisis Rasio Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Rokok (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013) dengan hasil penelitian diketahui bahwa *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* memiliki hasil dibawah standar industri, yang artinya kurang baik dalam kemampuan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya, untuk *total debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio* baik dalam kemampuan memenuhi kewajiban (utang) jangka panjangnya.

Peneliti Anang Candra Wahyudi (2012) yang melakukan penelitian dengan judul penelitian Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada PT. Unilever Indonesia Periode 2006 - 2010) dengan hasil penelitian diketahui bahwa perhitungan rasio likuiditas yang ditinjau dari *current ratio* sudah

cukup baik karena nilai current ratio lebih dari 100 %, dan juga Berdasarkan perhitungan *debt to equity ratio* sudah baik karena perusahaan mampu menutup hutangnya melalui modalnya sendiri dengan cukup baik. Hasil perhitungan dari rasio profitabilitas pada profit margin, ROA dan ROE sudah cukup baik karena batas prosentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap tahunnya relative meningkat, Hal ini menunjukkan adanya efisiensi kinerja Perusahaan Unilever dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.

Dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio :



Gambar II.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional 1 Medan dan diukur dengan melakukan perbandingan pada *cash ratio*, *current ratio*, ROI dan ROE.

B. Defenisi Variabel Penelitian

Dalam mengukur kinerja keuangan merupakan pengukuran keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan. Pengukuran rasio keuangan meliputi :

- a. *Cash Ratio* (Rasio Kas) merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas perusahaan, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- b. *Current Ratio* (Rasio Lancar) merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- c. *Return On Investment* (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah aktiva yang tersedia dalam perusahaan, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

- d. *Return On equity* (ROE) merupakan pengukuran rasio untuk mengukur laba bersih perusahaan sesudah bunga dan pajak dengan modal sendiri, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat didalam penelitian ini dilakukan pada Perum Perumnas Regional I Medan yaitu di Jalan Matahari Raya no.313 Helvetia Medan

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai April 2017, Adapun rincian waktu dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Riset		■	■																					
2.	Pengajuan & Pengesahan judul			■	■																				
3.	Bimbingan & Penyelesaian Proposal				■	■	■	■	■	■	■	■	■												
4.	Seminar Proposal													■											
5.	Analisa Pengolahan Data														■	■									
6.	Bimbingan & Penyelesaian Hasil Penelitian																■	■	■	■	■				
7.	Sidang Skripsi																								■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka. Data ini diperoleh berupa data laporan keuangan perusahaan yaitu data neraca dan laba rugi perusahaan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan laba rugi dan laporan neraca tahun 2011 sampai tahun 2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang dikeluarkan oleh Perum Perumnas Regional I Medan, Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode lima tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai tahun 2015.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data yaitu dengan cara :

1. Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi untuk tahun 2011 sampai tahun 2015.
2. Menghitung *cash ratio*, *current ratio*, *return on invesment* (ROI), dan *return on equity* (ROE)
3. Menganalisis dan Membandingkan *cash ratio*, *current ratio*, *return on invesment* (ROI), dan *return on equity* (ROE) dengan Standar BUMN.
4. Menganalisis dan membahas kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan berdasarkan *cash ratio*, *current ratio*, *return on invesment* (ROI), dan *return on equity* (ROE).
5. Menarik Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

PERUMNAS adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perusahaan umum (PERUM) dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Perumnas didirikan sebagai solusi pemerintah dalam menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat menengah kebawah. Perusahaan didirikan berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1997, diubah dengan peraturan pemerintah Nomor 12 tahun 1988, Dan disempurnakan melalui peraturan pemerintah Nomor 15 Tahun 2004 tanggal 10 Mei 2004. Sejak didirikan tahun 1974 perumnas selalu tampil dan berperan sebagai pioneer dalam menyediakan perumahan dan pemukiman bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

Sebagai BUMN pengembang dengan jangkauan usaha nasional, Perumnas mempunyai 7 wilayah usaha Regional I sampai dengan Regional VII dengan Regional Rusunawa. Helvetia Medan, Ilir Barat Palembang, Banyumanik Semarang, Tamalanrea Makassar, Dukuh Mananggal Surabaya, Antapani Bandung adalah contoh pemukiman skala besar yang pembangunannya dirintis perumnas. Kawasan pemukiman tersebut kini telah berkembang menjadi “ Kota Baru” yang prospektif. Selain itu, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi juga merupakan “ Kota Baru” yang dirintis perumnas dan kini berkembang pesat menjadi kawasan strategis yang berfungsi sebagai penyangga ibu kota.

Dalam bab ini peneliti akan mendiskripsikan kondisi dan kinerja perusahaan dengan alat ukur Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep-100/MBU/2002 Tentang Penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara menimbang bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan system penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan kearah peningkatan efisiensi dan daya saing.

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, dan juga menelaah masing-masing dari unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Dalam laporan keuangan Perum Perumas Regional I Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.1
Laporan Keuangan Perum Perumas Regional I Medan
Tahun 2011-2015

Tahun	Total Aset	As et Lancar	Hutang Lancar	Ekuitas	Laba Bersih
2011	254.128.309.542	201.966.003.411	73.449.816.718	180.678.492.824	16.177.438.678
2012	228.334.763.988	178.863.929.990	71.801.118.847	156.533.645.141	9.506.687.326
2013	228.651.078.148	179.126.014.130	73.507.268.847	155.122.579.301	(1.850.560.888)
2014	195.670.047.457	178.968.252.498	39.747.688.810	155.922.358.647	20.775.559.580
2015	204.117.907.164	182.253.652.047	54.345.750.702	149.772.236.462	2.887.088.390

Sumber : Laporan Keuangan Perum Perumas Regional I Medan

Dalam laporan keuangan dari Perum Perumas Regional I Medan yang dapat dilihat dari jumlah total aset untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, yang juga diikuti dengan aset lancar perusahaan, selain itu juga dilihat dari jumlah hutang lancar perusahaan juga mengalami

peningkatan, hanya ditahun 2014 hutang lancar perusahaan mengalami penurunan. Peningkatan yang terjadi untuk aset lancar perusahaan menunjukkan bahwa banyaknya jumlah aset perusahaan yang tidak produktif yang tidak mampu dikelola maksimal oleh perusahaan.

Sedangkan bila dilihat dari laba perusahaan untuk tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015, bahkan ditahun 2013 perusahaan mengalami kerugian. Penurunan yang terjadi untuk laba perusahaan terjadi dikarenakan kurang maksimalnya pendapatan usaha perusahaan dan juga besarnya biaya operasional perusahaan. Dengan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan bahkan perusahaan mengalami kerugian menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keuntungan setinggi-tingginya, yang artinya perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari aset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya

2. Analisis Data

Dalam peneliti ini, penulis menggunakan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, dengan menggunakan empat rasio yaitu, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Return On equity* dan *Return On Investment*. Berikut tabel masing- masing Rasio yang digunakan.

a. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Adapun rumus dari *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$Cash Ratio = \frac{Kas \text{ dan Setara Kas}}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

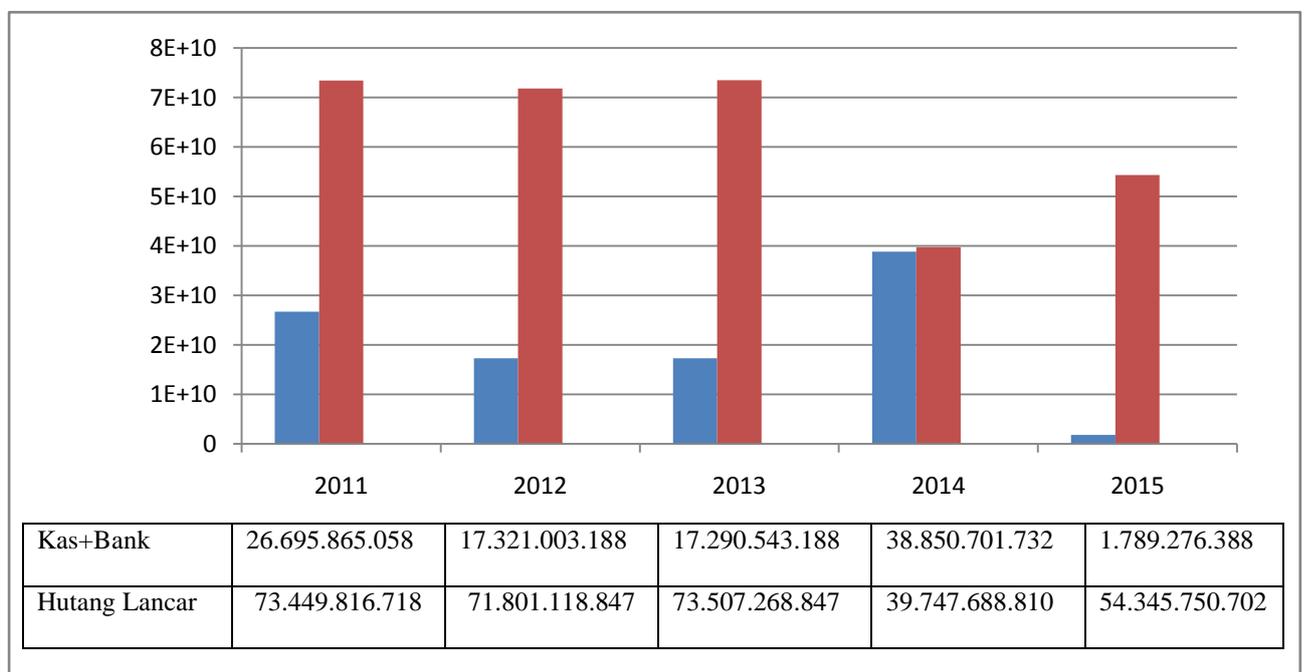
Perhitungan *cash ratio* pada perusahaan Perum Perumas Regional I

Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.2
Cash Ratio
Tahun 2011 s/d 2015

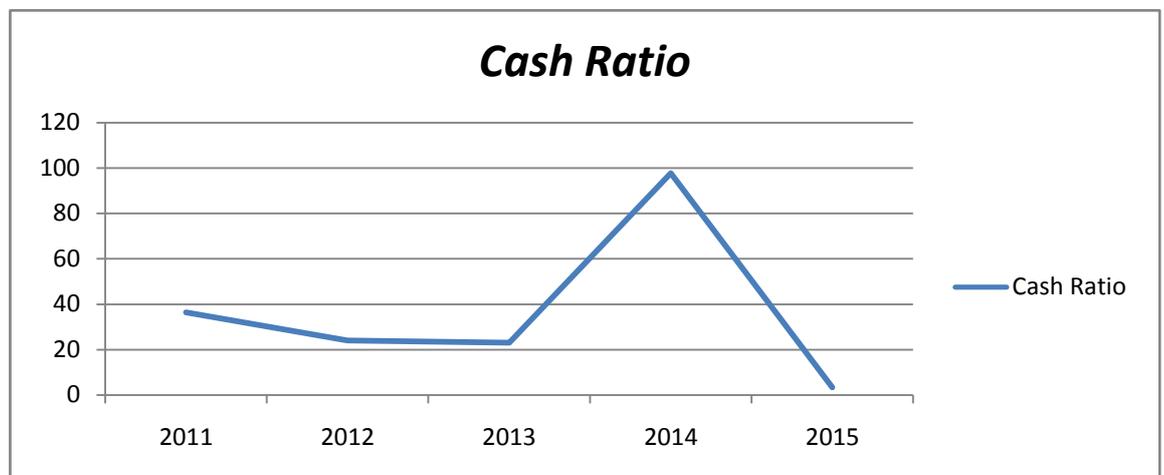
Tahun	Kas (a)	Bank (b)	Hutang lancar (c)	Cash Ratio ($C = \frac{a}{b}$)	Standar BUMN
2011	3.921.285.680	22.774.579.378	73.449.816.718	36,34%	> 35%
2012	4.823.613.808	12.497.389.380	71.801.118.847	24%	> 35%
2013	4.808.383.808	12.482.159.380	73.507.268.847	23%	> 35%
2014	75.000.000	38.775.701.732	39.747.688.810	97,7%	> 35%
2015	80.000.000	1.709.276.388	54.345.750.702	3,3 %	> 35%

Sumber : Data diolah dari Perum Perumnas Regional I Medan.



Gambar IV.1 Cash Ratio

Yang dapat dijelaskan juga dengan gambar sebagai berikut :



Gambar IV.2 Cash Ratio

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *cash ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar yang telah ditetapkan oleh BUMN, sedangkan untuk tahun 2014 *cash ratio* mengalami peningkatan yang signifikan. Untuk tahun 2011 *cash ratio* sebesar 36,34%, untuk tahun 2012 dan tahun 2013 *cash ratio* mengalami penurunan menjadi 24% dan 23%. Sedangkan untuk tahun 2014 *cash ratio* mengalami peningkatan signifikan menjadi 97,7% dan ditahun 2015 *cash ratio* mengalami penurunan yang signifikan menjadi 3,3%.

Penurunan *cash ratio* terjadi dikarenakan rendahnya jumlah kas perusahaan dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan. Sedangkan peningkatan *cash ratio* yang signifikan bahkan melebihi dari standar yang telah ditetapkan oleh BUMN juga tidak begitu baik bagi perusahaan, dimana hal ini menunjukkan bahwa banyaknya dana perusahaan yang tidak produktif yang masih tertanam dalam kas perusahaan.

Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat dari *cash ratio*, yang digunakan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penurunan atas kas perusahaan terjadi dikarenakan menurunnya ketersediaan uang kas yang dimiliki perusahaan dan juga meningkatnya jumlah hutang perusahaan. Penilaian terhadap kas mengalami penurunan dan telah berada dibawah Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, dimana standarnya sebesar 35%.

Cash ratio dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Semakin tinggi rasio kas pada perusahaan berarti perusahaan mampu dalam memenuhi utang jangka pendeknya, sebaliknya Semakin rendah *cash ratio* pada perusahaan berarti perusahaan tidak mampu dalam memenuhi utang jangka pendeknya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan yang signifikan dan berada dibawah standar BUMN, hal ini menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi perusahaan yang disebabkan karena menurunnya kas perusahaan dan meningkatnya jumlah hutang perusahaan. Yang artinya perusahaan perlu waktu untuk menjual aset lancar lainnya untuk membayar utang lancar perusahaan.

Sedangkan untuk tahun 2014 *cash ratio* mengalami peningkatan yang signifikan dan berada diatas standar BUMN, hal ini juga tidak begitu baik bagi perusahaan, dimana dengan *cash ratio* yang terlalu berlebih menunjukkan bahwa banyaknya dana perusahaan yang tertanam dalam kas, sehingga kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan tidak tercapai.

b. Current Ratio

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Adapun rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut:

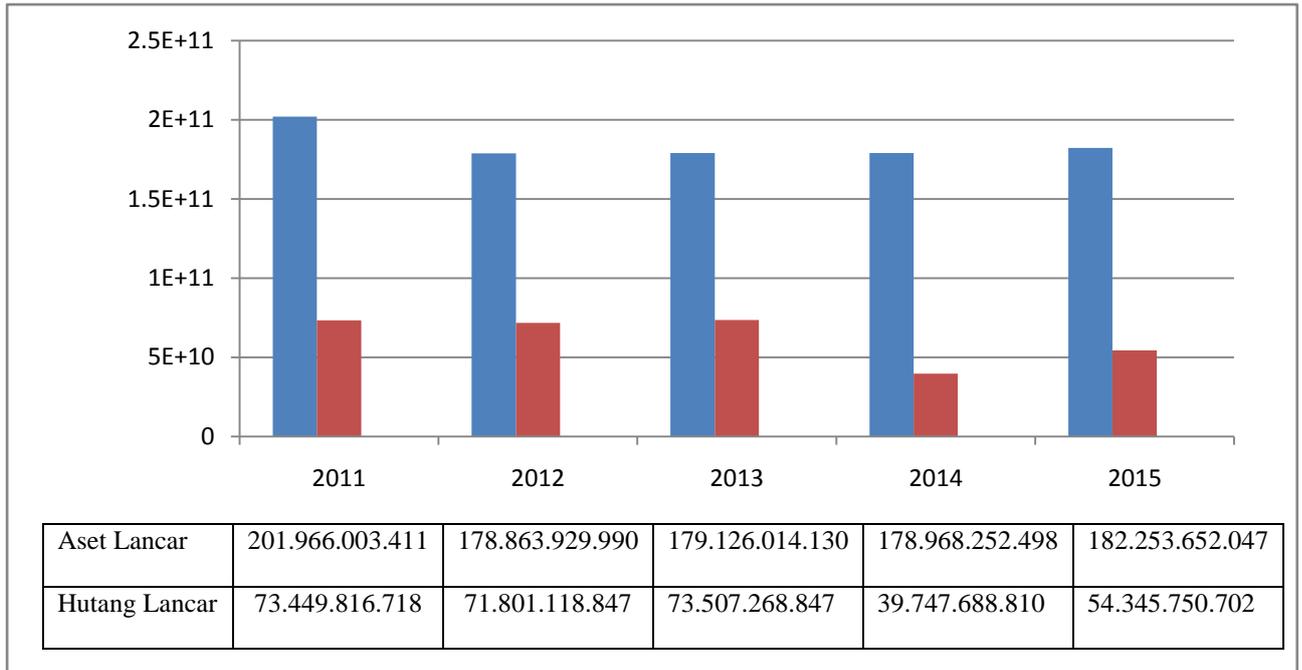
$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *current ratio* perusahaan Perum Perumas Regional I Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.3
Current Ratio
Tahun 2011 s/d 2015

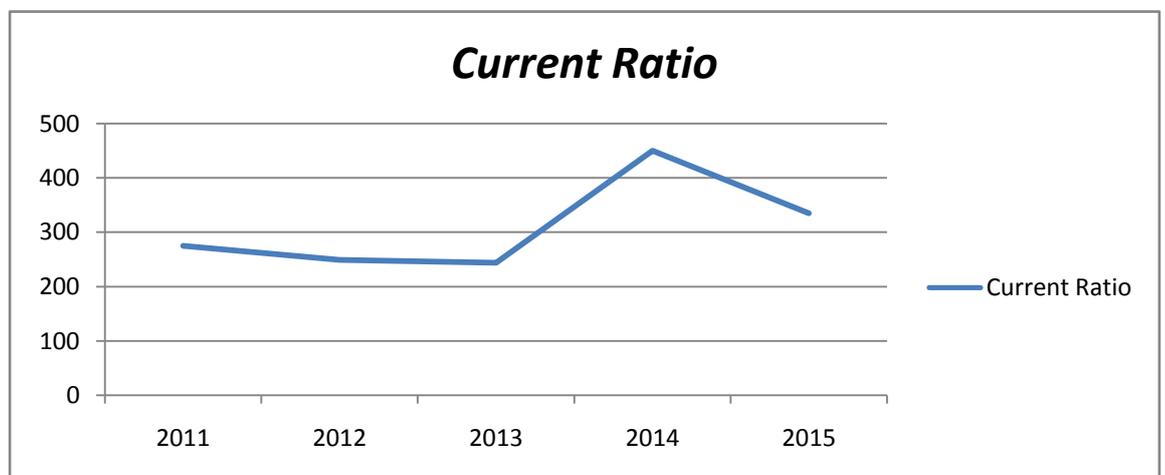
Tahun	Aset Lancar (a)	Hutang Lancar (b)	<i>Current Ratio</i> ($C = \frac{a}{b}$)	Standar BUMN
2011	201.966.003.411	73.449.816.718	274,9%	> 125%
2012	178.863.929.990	71.801.118.847	249,1%	> 125%
2013	179.126.014.130	73.507.268.847	243,7%	> 125%
2014	178.968.252.498	39.747.688.810	450%	> 125%
2015	182.253.652.047	54.345.750.702	335%	> 125%

Sumber : Data diolah dari Perum Perumnas Regional I Medan.



Gambar IV.3 Current Ratio

Yang dapat dijelaskan juga dengan gambar sebagai berikut :



Gambar IV.4 Current Ratio

Berdasarkan hasil perhitungan diatas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk *current ratio* mengalami fluktuatif tetapi masih berada diatas standar yang ditetapkan oleh BUMN. Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat dari aset lancar, yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Untuk tahun 2011 rasio lancar sebesar 274,9%, ditahun 2012 *current ratio* mengalami penurunan menjadi 249,1%, sedangkan untuk tahun 2013 *current ratio* juga mengalami penurunan menjadi 243,7%, untuk tahun 2014 *current ratio* mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 450%, dan untuk ditahun 2015 rasio mengalami penurunan menjadi 335%. *current ratio* pada Perum PERUMNAS untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada jauh diatas standar yang ditetapkan oleh BUMN yaitu sebesar 125%.

Peningkatan untuk *current ratio* perusahaan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah aset lancar perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah aset lancar perusahaan tidak begitu baik bagi perusahaan, hal ini dikarenakan banyaknya dana yang tidak produktif yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan, ini terbukti dengan jumlah piutang yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan.

Dengan meningkatnya jumlah piutang perusahaan dapat mengindikasikan bahwa kesempatan perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntungan tidak maksimal, karena perusahaan dianggap kurang mampu dalam mengelola piutang perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga keuntungan yang diterima perusahaan tidak maksimal.

Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat dari *current ratio*, yang digunakan untuk memenuhi utang lancarnya. Peningkatan *current ratio* terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan dan yang tidak diikuti dengan jumlah hutang perusahaan. Penilaian *current ratio* telah berada dibawah Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, dimana standarnya sebesar 125%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan berada diatas standar BUMN. Begitu juga untuk untuk tahun 2014 *current ratio* mengalami peningkatan dan berada jauh diatas standar BUMN Kondisi yang tidak begitu baik bagi perusahaan karena banyaknya dana yang tidak produktif karena banyaknya dana perusahaan yang tertanam dalam aset lancar, dimana dengan besarnya jumlah aktiva produktif membuat kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan tidak tercapai.

c. Return on Investement (ROI)

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Adapun rumus dari rasio ROI sebagai berikut:

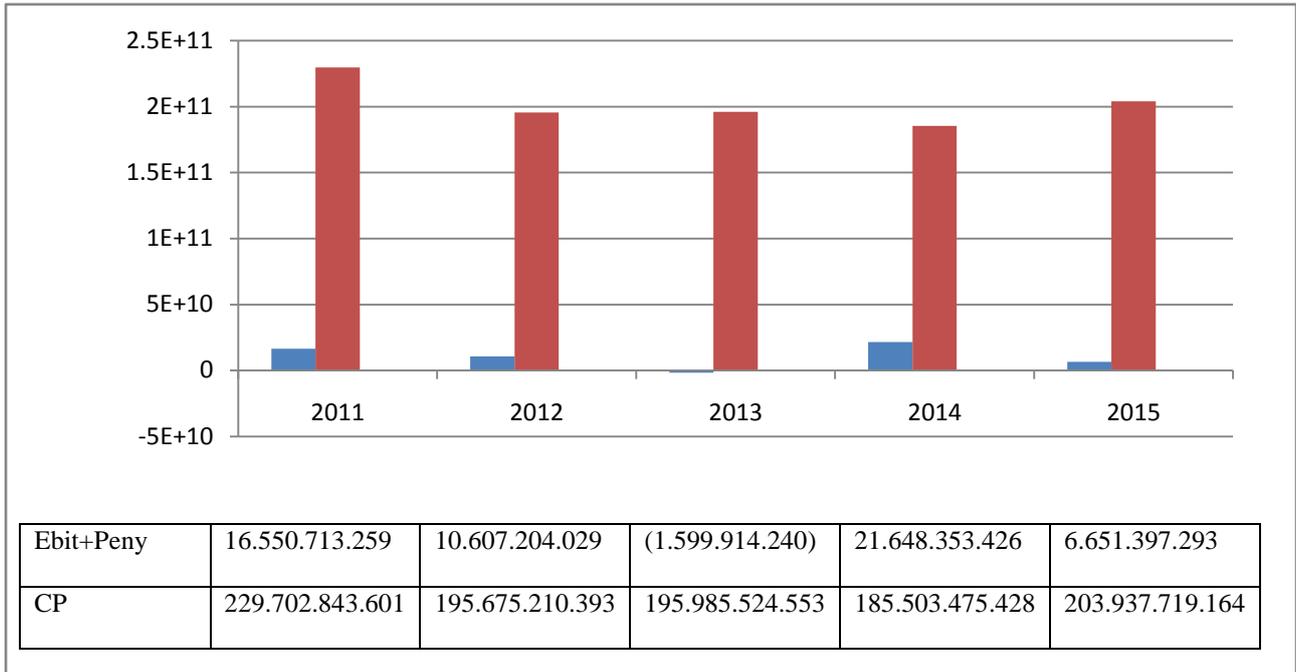
$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyustan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Perhitungan rasio *Return on Investement* perusahaan Perum Perumas Regional I Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.4
Rasio ROI
Tahun 2011 s/d 2015

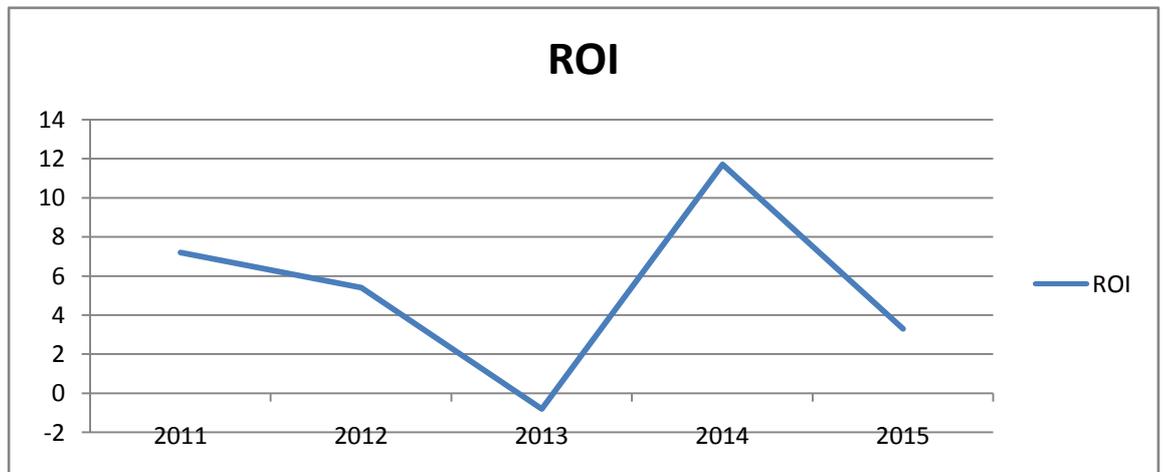
Tahun	EBIT + Penyusutan (a)	Capital Employed (b)	ROI ($C = \frac{a}{b}$)	Standar BUMN
2011	16.550.713.259	229.702.843.601	7,2%	> 18%
2012	10.607.204.029	195.675.210.393	5,4%	> 18%
2013	(1.599.914.240)	195.985.524.553	(0,8%)	> 18%
2014	21.648.353.426	185.503.475.428	11,7%	> 18%
2015	6.651.397.293	203.937.719.164	3,3 %	> 18%

Sumber : Data diolah dari Perum Perumnas Regional I Medan.



Gambar IV.5 ROI

Yang dapat dijelaskan juga dengan gambar sebagai berikut :



Gambar IV.6 ROI

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif, bahkan untuk tahun 2013 ROI memperoleh nilai negatif. Untuk tahun 2011 ROI sebesar 7,2%, untuk tahun 2012 rasio ROI mengalami penurunan 5,4%. Sedangkan untuk tahun 2013 ROI memperoleh

nilai negatif sebesar (0,8%) dan untuk tahun 2014 rasio ROI mengalami peningkatan signifikan menjadi 11,7%, dan ditahun 2015 ROI mengalami penurunan yang signifikan menjadi 3,3%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif, bahkan untuk tahun 2013 ROI memperoleh nilai negatif, dan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 ROI masih dibawah standar BUMN, penurunan yang terjadi pada ROI disebabkan karena menurunnya laba perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap aset. Menurunnya ROI menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam menjaga stabilitas finansialnya.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi. Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, dimana standarnya sebesar 18%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan mengalami penurunan dan masih dibawah standar BUMN, hal ini menunjukkan kondisi yang tidak baik karena ROI masih dibawah standar BUMN sebesar 18%, hal ini disebabkan karena menurunnya keuntungan perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap aset yang dimiliki perusahaan.

d. Return on Equity (ROE)

ROE merupakan suatu ukuran yang dapat mewakili harapan dari shareholder. Sebab tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan dapat langsung diketahui dan juga dapat menggambarkan keefektifan atas investasi yang dilakukan oleh shareholder, Adapun rumus dari ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

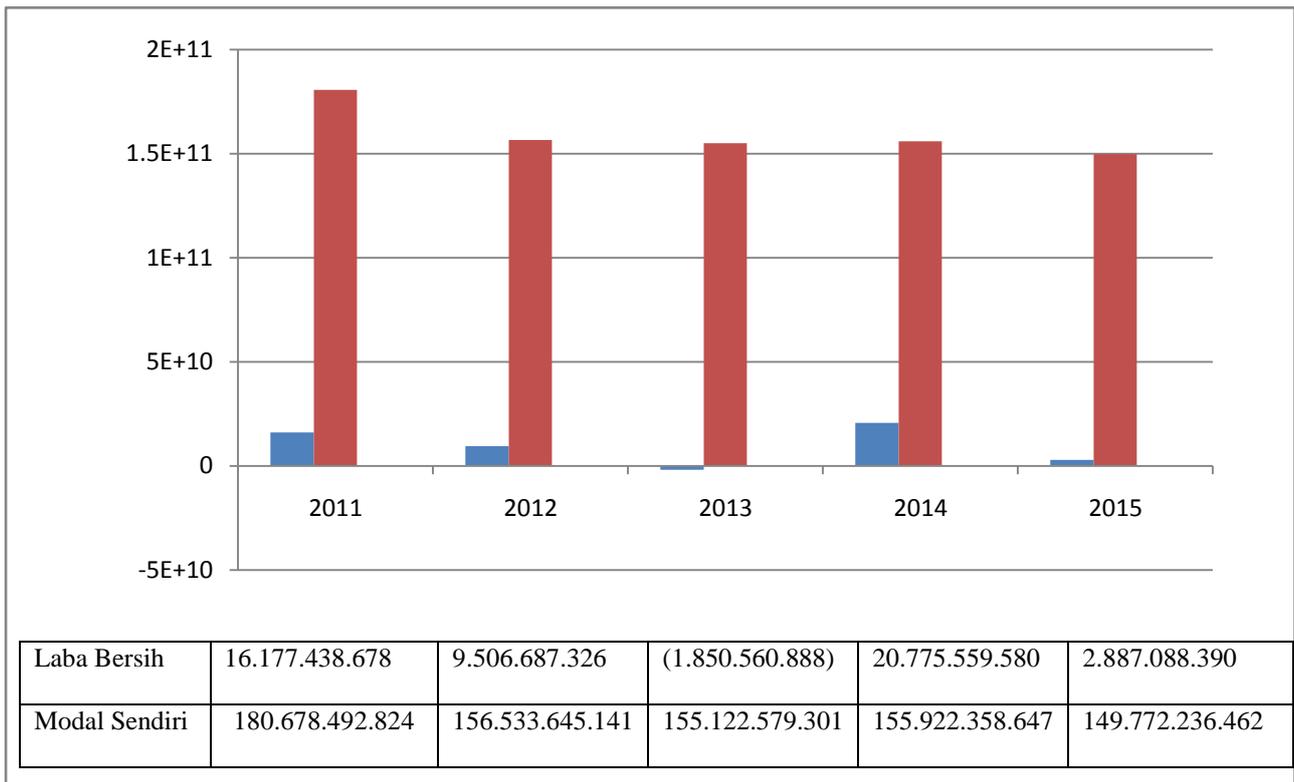
Perhitungan rasio *Return on Equity* perusahaan Perum Perumas Regional

I Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.5
Rasio ROE
Tahun 2011 s/d 2015

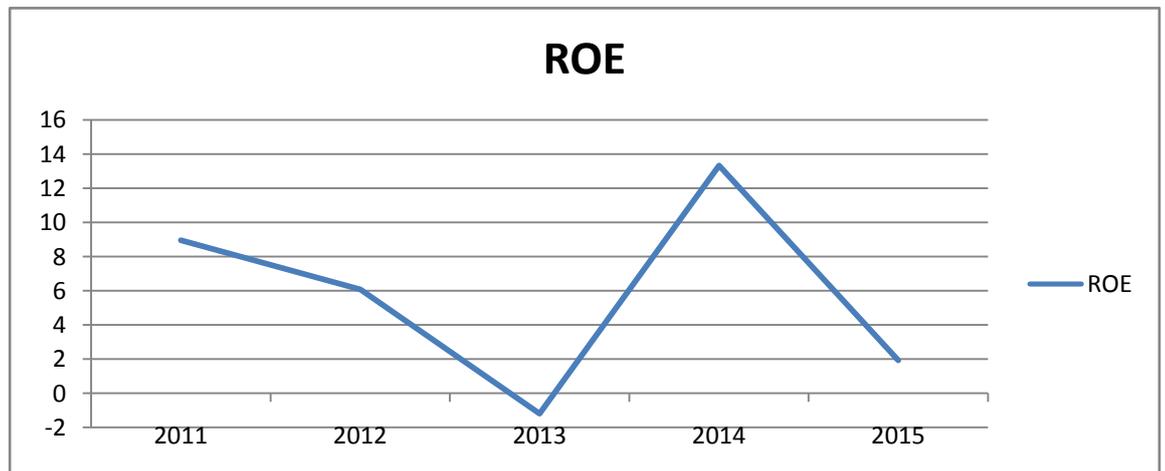
Tahun	Laba Setelah Pajak (a)	Modal sendiri (b)	ROE ($C = \frac{a}{b}$)	Standar BUMN
2011	16.177.438.678	180.678.492.824	8,95%	> 15%
2012	9.506.687.326	156.533.645.141	6,07%	> 15%
2013	(1.850.560.888)	155.122.579.301	(1,19%)	> 15%
2014	20.775.559.580	155.922.358.647	13,32%	> 15%
2015	2.887.088.390	149.772.236.462	1,93 %	> 15%

Sumber : Data diolah dari Perum Perumnas Regional I Medan.



Gambar IV.7 ROI

Yang dapat dijelaskan juga dengan gambar sebagai berikut :



Gambar IV.8 ROE

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROE untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif tetapi masih berada dibawah Standar BUMN, bahkan untuk tahun 2013 ROE memperoleh nilai negatif. Untuk 2011 rasio ROE

sebesar 8,95%, untuk tahun 2012 rasio ROE sebesar 6,07%. Sedangkan untuk tahun 2013 ROE memperoleh nilai negatif sebesar (1,19%) dan tahun 2014 rasio ROE mengalami peningkatan signifikan menjadi 13,32% dan untuk tahun 2015 ROE mengalami penurunan yang signifikan menjadi 1,93%

Penurunan ROE dapat terjadi dikarenakan keuntungan perusahaan mengalami penurunan, bahkan perusahaan ditahun 2013 mengalami kerugian, hal ini tentu tidak baik bagi perusahaan, dimana perusahaan dianggap tidak mampu dalam menjalankan usahanya dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dalam meningkatkan keuntungan.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah. Standar BUMN KEP-100/MBU/2002, dimana standarnya sebesar 15%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk *Return on Equity* yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada dibawah dari standar BUMN. Kondisi yang tidak baik bagi perusahaan karena ROE masih jauh dibawah Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, sebesar 15%, yang artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan, karena modal perusahaan banyak dibiayai dari utang perusahaan.

Kinerja keuangan Perum Perumas Regional I Medan yang diukur dengan menggunakan *cash ratio*, *current ratio*, *return on investment* dan *return on equity* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.6
Hasil Rasio Keuangan Perum Perumnas Regional I Medan
Periode Tahun 2011 s/d 2015

Tahun	Cash Ratio	Current Ratio	ROI	ROE
2011	36%	275%	7,2%	8,95%
2012	24%	249%	5,4%	6,07%
2013	23%	244%	(0,8%)	(1,19%)
2014	97%	450%	11,7%	13,32%
2015	3,3%	335%	3,3%	1,93%

Sumber : Data diolah dari Perum Perumnas Regional I Medan.

Pada tabel diatas dapat dilihat untuk *cash ratio* dan *current ratio* pada Perum Perumnas Regional 1 Medan mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk *cash ratio* dan *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan memerlukan waktu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan harus menjual beberapa asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Untuk rasio ROE dan ROI ada Perum Perumnas Regional 1 Medan juga mengalami penurunan yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan tidak maksimal, yang mana hal ini terjadi dikarenakan kurang maksimal pendapatan yang diperoleh perusahaan dan juga besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan.

B. Pembahasan

1. *Cash Ratio* pada Perum Perumas Regional I Medan

Untuk *Cash Ratio* yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar BUMN, hal ini menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi perusahaan yang disebabkan karena menurunnya kas perusahaan dan meningkatnya jumlah hutang perusahaan. Yang artinya perusahaan perlu waktu untuk menjual aset lancar lainnya untuk membayar utang lancar perusahaan. Sedangkan untuk tahun 2014 rasio kas mengalami peningkatan yang signifikan dan berada diatas standar BUMN, hal ini juga tidak begitu baik bagi perusahaan, dimana dengan rasio kas yang terlalu berlebih menunjukkan bahwa banyaknya dana perusahaan yang tertanam dalam kas, sehingga kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan tidak tercapai.

Menurut Kasmir (2012 hal.140) menyatakan bahwa semakin tinggi *cash ratio* bukan berarti baik bagi perusahaan hal ini terjadi karena adanya dana yang menganggur atau yang tidak digunakan secara optimal, sebaliknya jika *cash ratio* rendah dan berada dibawah standar, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena harus membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya.

2. *Current Ratio* pada Perum Perumas Regional I Medan

Current Ratio yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan berada diatas standar BUMN. Begitu juga untuk untuk tahun 2014 *current Ratio* mengalami peningkatan dan berada jauh diatas standar BUMN. Kondisi yang tidak begitu baik bagi perusahaan karena banyaknya dana yang tidak

produktif karena banyaknya dana perusahaan yang tertanam dalam aset lancar, dimana dengan besarnya jumlah aktiva produktif membuat kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan tidak tercapai.

Menurut Agus Sartono (2010 hal. 116) menyatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek”. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

Semakin besar *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi bila *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus perusahaan, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan. (Hantono, 2015 hal.22).

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa rasio lancar untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya belum maksimal. Hal ini terjadi disebabkan karena jumlah aset lancar perusahaan yang tidak dikelola secara maksimal oleh perusahaan yang dapat menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

3. *Return On Investment* pada Perum Perumas Regional I Medan

Return on Investment yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada dibawah dari standar BUMN, bahkan ditahun 2013 ROI memperoleh nilai negatif, hali ini menunjukkan kondisi yang tidak baik bagi perusahaan dikarenakan ROI masih dibawah standar BUMN sebesar 18%, penurunan yang terjadi pada ROI menunjukkan bahwa perusahaan kurang maksimal dalam melakukan pengelolaan atas aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Riyanto (2008 hal.336) Rasio *Return on Invesment* semakin kecil (rendah) maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis..

Menurut Kieso,et.al. (2008 hal. 580) menyatakan bahwa Semakin tinggi *return on investment* menunjukkan bahwa perusahaan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Dengan menurunnya ROI menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba, sehingga menyebabkan dalam penurunan terhadap pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase keuntungan yang diperoleh yang ditinjau dari total aktiva perusahaan.

4. Return On Equity pada Perum Perumas Regional I Medan

Return on Equity yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada dibawah dari standar BUMN, bahkan ditahun 2013 ROE memperoleh nilai negatif. Kondisi ini juga tidak baik bagi perusahaan karena ROE masih jauh dibawah Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002, sebesar 15%, yang artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan, karena modal perusahaan masih banyak dibiayai dari utang perusahaan.

Menurut Herry (2015 hal. 230) Rasio *Return on equity* yang semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Dengan menurunnya ROE menunjukkan bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan menurun sehingga investor akan berpikir kembali untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh yang ditinjau dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

5. Kinerja keuangan pada Perum Perumas Regional I Medan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan

Kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang berdasarkan Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002 yang diukur dengan menggunakan *cash rasio*, *current ratio*, *return on investment* dan *return on*

equity mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya dana perusahaan yang tidak produktif yang tertanam dalam piutang dan kas perusahaan, yang menyebabkan dana perusahaan tidak dapat dikelola dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan yang juga akan berdampak dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti Anang Candra Wahyudi (2012) yang melakukan penelitian Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada PT. Unilever Indonesia Periode 2006 - 2010) dengan hasil penelitian diketahui bahwa perhitungan rasio likuiditas yang ditinjau dari *current ratio* sudah cukup baik karena nilai *current ratio* lebih dari 100 %, dan juga Berdasarkan perhitungan *debt to equity ratio* sudah baik karena perusahaan mampu menutup hutangnya melalui modalnya sendiri dengan cukup baik. Hasil perhitungan dari rasio profitabilitas pada profit margin, ROA dan ROE sudah cukup baik karena batas prosentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap tahunnya relative meningkat, Hal ini menunjukkan adanya efisiensi kinerja Perusahaan Unilever dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan melakukan analisis terhadap laporan keuangan Perum Perumnas Regional 1 Medan, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan yang penulis simpulkan berdasarkan hasil perhitungan rasio dan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Cash Ratio* yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar BUMN, hal ini menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi perusahaan yang disebabkan karena menurunnya kas perusahaan dan meningkatnya jumlah hutang perusahaan. Sedangkan untuk tahun 2014 rasio kas mengalami peningkatan yang signifikan dan berada diatas standar BUMN, hal ini juga tidak begitu baik bagi perusahaan, dimana dengan rasio kas yang terlalu berlebih menunjukkan bahwa banyaknya dana perusahaan yang tertanam dalam kas, sehingga kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan tidak tercapai.
2. *Current Ratio* yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan berada diatas standar BUMN. Begitu juga untuk untuk tahun 2014 rasio lancar mengalami peningkatan dan berada jauh diatas standar BUMN Kondisi yang tidak begitu baik bagi perusahaan karena banyaknya dana yang tidak produktif karena banyaknya dana perusahaan yang tertanam dalam asset

lancar, dimana dengan besarnya jumlah aktiva produktif membuat kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan tidak tercapai.

3. *Return on Investment* yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada dibawah dari standar BUMN, bahkan ditahun 2013 ROI memperoleh nilai negatif dan berada dibawah standar BUMN sebesar 18%, penurunan yang terjadi pada ROI menunjukkan bahwa perusahaan kurang maksimal dalam melakukan pengelolaan atas asset yang dimiliki perusahaan.
4. *Return on Equity* yang terjadi pada Perum Perumas Regional I Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada dibawah dari standar BUMN, bahkan ditahun 2013 ROE memperoleh nilai negatif. Kondisi ini juga tidak baik bagi perusahaan yang artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan, karena modal perusahaan masih banyak dibiayai dari utang perusahaan.
5. Kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang berdasarkan Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002 yang diukur dengan menggunakan *cash rasio*, *current ratio*, *return on investment* dan *return on equity* mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya dana perusahaan yang tidak produktif yang tertanam dalam piutang dan kas perusahaan, yang menyebabkan dana perusahaan tidak dapat dikelola dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan yang juga akan berdampak dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

B. Saran

1. Sebaiknya manajemen Perum Perumnas Regional 1 Medan perlu memperhatikan penggunaan hutang yang digunakan oleh perusahaan, agar resiko yang dihadapi perusahaan lebih kecil sehingga kreditor tetap memberikan pinjamannya.
2. Sebaiknya Perum Perumnas Regional 1 Medan dapat lebih efektif dan efisien dalam mengelola aktiva khususnya pemberian piutang dapat meningkatkan pendapatan yang nantinya juga akan meningkatkan laba perusahaan.
3. Sebaiknya Perum Perumnas Regional 1 Medan diharapkan dapat lebih efektif dan efisien dalam pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya pada masa yang akan datang akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i Syakur. (2009). *Intermediate Accounting*, Jakarta: AV Publisher.
- Agnes Sawir (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Amin Widjaja Tunggal. (2009). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Harvindo.
- Anang Candra Wahyudi. (2012). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada PT. Unilever Indonesia Periode 2006 - 2010)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit GPFE
- Charles T.Horngren dan Walter T.Harrison. (2007). *Akuntansi jilid Satu Edisi Tujuh*. :Jakarta: Penerbit Erlangga
- Fahmi Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2*. Bandung : Alfabeta
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2009). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Hantono (2015). *Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Volume 5, Nomor 01, April 2015.
- Hansen & Mowen. (2008). *Akuntansi Manajemen*. (Diterjemahkan oleh: Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary). Jilid 1. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan kesepuluh. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* . Jakarta: PT.Salemba Empat.
- John J. Wild, KR Subramanyam dan Robert F Halsey (2009). *Financial Statement Analysis, Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

- Jumingan, (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir, (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Syamsuddin (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Martono dan Agus Harjito. (2008). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi. Edisi ketiga*. Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: PT. Liberty Yogyakarta.
- Noviyanti Choirun Nisa. (2015). *Analisis Rasio Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Rokok (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Slamet Riyadi. (2006). *Banking Assets and Liability Management (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesepuluh. CV. Alfabeta: Bandung.
- Yuliani. (2007). *Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Manajemen & Bisnis Sreiwijaya Vol. 5 No. 10, 2007
- Zaki. Baridwan. (2009). *Sistem Akuntansi: Penyusunan Prosedur dan Metode*, Edisi Kelima. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi.